

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 03, No. 01, November 2016: 69-80

KONDISI KRITIS KEASLIAN LARAS SLENDRO BANYUMAS

Mukhlis Anton Nugroho

Alamat: Gunden, Rt 07/04, Waru, Kebakkramat, Karanganyar
mukhlisetno09@gmail.com

ABSTRACT

*Slendro is one kind of tuning music system exists in Banyumas. The characteristic of Slendro Banyumas is different from the existed Slendro in Surakarta, to Banyuwangi Slendro, Sundanese Salendro, ect. Slendro's character is able to be detected from the interval pattern between of its tones. This is appropriate to the theoretical concept about laras that explain "one of the musical atmosphere defined by the tuning system which focuses on the *langkah* pattern (interval) for its tones in one cycle". This article aims to show about the condition of Slendro Banyumas, nowadays, it is experiencing a shift due to the influence of the other tones. Slendro Banyumas threaten its authenticity.*

Keywords: *authenticity, influence, Slendro.*

ABSTRAK

Slendro adalah salah satu jenis sistem pelarasan yang hidup di Banyumas. Karakteristik Laras Slendro Banyumas mempunyai ciri khas yang berbeda dari Laras Slendro yang lainnya seperti Slendro Surakarta, Slendro Banyuwangi, Salendro Sunda, dsb. Karakteristik Laras Slendro bisa dideteksi dari pola *langkah* antar nada pada laras tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep teoretik tentang laras yang menjelaskan bahwa "salah satu atmosfer musikal ditentukan oleh sistem pelarasannya yang berinti pada pola *langkah* nada-nada dalam satu siklus". Tulisan ini ingin menunjukkan kondisi Laras Slendro Banyumas pada waktu ini yang mengalami pergeseran karena pengaruh dari laras yang lainnya. Laras Slendro Banyumas terancam keasliannya.

Kata kunci: keaslian, Laras Slendro, pengaruh.

PENGANTAR

Laras merupakan sebuah sistem urutan nada dari nada terendah ke nada tinggi atau sebaliknya. Nada-nada yang ada di dalam laras memiliki jumlah tertentu sesuai dengan aturan budaya yang berlaku di kehidupan musik tersebut. Jarak antar nada pada urutan di dalam laras juga memiliki aturan-aturan tersendiri. Gabungan

dari beberapa unsur yaitu nada, jumlah nada, dan jarak antar nada inilah yang terbingkai dalam istilah laras. Laras biasanya juga diartikan sebuah tangga nada. Sebagai contoh biasanya di musik Barat muncul istilah tangga nada mayor, atau tangga nada minor.

Istilah laras lebih sering digunakan pada gamelan di beberapa daerah di Nusantara. Seperti pada gamelan yang

ada di Surakarta terdapat beberapa laras, salah satunya adalah Laras Slendro. Laras Slendro menurut Hastanto adalah sebuah laras dengan jumlah nada lima buah dan *jangkah*ⁱ antara nada satu dengan lainnya hampir sama (Hastanto, 2012: 119). Di Nusantara terdapat beberapa daerah budaya yang masuk dalam keluarga Laras Slendro seperti Surakarta, Yogyakarta, Madura, Pasundan, Bali, Banjar, Banyuwangi, dan lain sebagainya. Selain itu pada objek penelitian ini yaitu daerah budaya Banyumas juga termasuk keluarga Laras Slendro.

Laras Slendro yang sudah disebutkan di atas dapat dideteksi dari pola *jangkah* antar nada dan jumlah nada dalam satu siklusnya. Di dalam sistem pelarasan, pola *jangkah* antar nada merupakan hal yang sangat penting untuk mendeteksi pelarasan yang ada apa musik tersebut. Untuk mengetahui pola *jangkah* terlebih dahulu harus mengidentifikasi urutan dan jumlah nada dalam satu siklus, kemudian mengukur frekuensi masing-masing nada. Setelah frekuensi tiap nada ditemukan akhirnya bisa mengetahui jarak-jarak nada secara berurutan, dan pola *jangkah* yang ada pada pelarasan tersebut. Wujud dari pola *jangkah* ini yang akhirnya membentuk rasa musikal tertentu pada sistem pelarasan.

Hastanto juga menjelaskan dalam tulisannya terkait wujud pola *jangkah* yang akhirnya membentuk rasa musikal tertentu. Di dalam penjelasannya, Hastanto mencontohkan sebagai berikut.

Sistem pelarasan: c - d - e - f - g - a - b - c (diatonis mayor)
Jarak nadanya 200 200 100 200 200 200 100 (*cent*)
(jauh-jauh-dekat-jauh-jauh-jauh-dekat)

bandingkan dengan:
Sistem pelarasan: a - b - c - d - e - f - g - a (diatonis minor)
Jarak nadanya 200 100 200 200 100 200 200 (*cent*)
(jauh-dekat-jauh-jauh-dekat-jauh-jauh)

Pola *jangkah* atau jarak nadanya berbeda maka rasa musikalnyapun berbeda, diatonis mayor ada yang mengatakan mempunyai rasa maskulin dan diatonis minor mempunyai rasa feminin. Demikian pula di dalam Laras Slendro dan Laras Pelog di dalam gamelan Nusantara;

Sistem Pelarasan: 1 - 2 - 3 - 5 - 6 - 1 (Laras Slendro)
Jarak nadanya - hampir sama rata - bandingkan dengan:

Sistem Pelarasan: 1 - 2 - 3 - 5 - 6 - 1 (Laras Pelog)
Jarak nadanya dekat jauh jauh dekat jauh

Pola *jangkah* berbeda maka rasa musikalnyapun berbeda, Laras Slendro ada yang mengatakan mempunyai rasa maskulin dan Laras Pelog mempunyai rasa feminin (Hastanto, 2009: 16). Melihat pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis larasan—dalam hal ini Laras Slendro—yang ada pada gamelan, maka perlu mengetahui frekuensi setiap nada yang kemudian digunakan untuk mencari pola *jangkah* yang ada pada Laras Slendro tersebut.

Pola *jangkah* antar nada-nada pada Laras Slendro ini membentuk karakteristik Laras Slendro yang berbeda-beda di setiap daerah budaya. Pada penelitian Hastanto bersama timnya dalam Penelitian Tim Pascasarjana yang berjudul “Redefinisi Laras Slendro” (Tahap Pertama) mendeteksi ada 5 jenis Laras Slendro di Jawa dan sekitarnya yaitu Slendro Surakarta, Sunda, dan Madura (satu jenis), Slendro Banyuwangi, Slendro

Gender wayang Bali, Slendro Banjar, dan Slendro Palembang (Hastanto, 2015:95-96).

Secara empirik dalam dunia karawitanⁱⁱ mengisyaratkan bahwa di Banyumas juga mempunyai Laras Slendro jenis tersendiri. Indikasi pernyataan ini adalah munculnya permasalahan pada pelarasan Calung Banyumas, apabila laras Calung tidak sesuai dengan Slendro Banyumas, maka Calung tersebut kurang pas untuk mengiringi vokal tembang Banyumas. Seperti yang dipaparkan oleh Darnoⁱⁱⁱ sebagai berikut.

...Ketika orang Banyumas membuat larasan yang mengacu pada sistem pelarasan gamelan Surakarta, vokalis akan kesulitan dalam memasukkan gaya-gaya vokal Banyumas. Orang Banyumas akan lebih nyaman bernyanyi ketika sistem pelarasan Calung berdasarkan atas vokal gending-gending Banyumasan. Sehingga bisa dikatakan vokal gending-gending Banyumasan menjadi referensi dan acuan dalam menentukan sistem pelarasan Calung (Wawancara Darno, 14 Mei 2015).

Mencermati pemaparan hasil wawancara Darno terkait proses pelarasan Calung Banyumas, dapat dikatakan bahwa orang Banyumas menciptakan pelarasan Calung berdasarkan nembang gending Banyumasan dan kemudian mulai menentukan nada pertama (*babon*), dilanjutkan ke nada-nada berikutnya. Hasil dari metode proses pelarasan tersebut berpengaruh dengan vokal ketika disajikan dalam kemasan pertunjukan. Ketika Calung sudah

selesai dilaras dan kemudian digunakan untuk mengiringi sajian gending dan vokal Banyumasan, maka karakter Banyumasan akan muncul dan pesinden merasa lebih leluasa bermain *cengkok*^{iv} Banyumasan. Hal ini berbeda ketika sistem pelarasan Calung Banyumas disesuaikan dengan sistem pelarasan Slendro pada Gamelan Surakarta, yang akan terjadi adalah pesinden Banyumas akan kesulitan memasukkan vokal gaya Banyumasan. Ini kemungkinan ada pengaruh dari nada yang ada di dalam *embat*^v tersebut. Ketika nada yang ada di dalam *embat* tersebut berbeda dengan kebiasaan vokal Banyumasan, yang *jangkah* nadanya juga berbeda dengan gamelan Surakarta, maka ruang berekspresi untuk mengeluarkan gaya Banyumasan menjadi tidak leluasa. Hal ini mengindikasikan bahwa Banyumas mempunyai karakteristik laras Slendro yang berbeda.

Indikasi yang menunjukkan perbedaan karakteristik laras Slendro Banyumas dengan Slendro di daerah lain yang sudah dijelaskan di atas, diperkuat oleh anggapan dari Kusino seorang pelaras Calung Banyumas yang berpendapat bahwa *Slendrone Solo kaleh Banyumas nggih benten. Banyumas nggih gadhah Slendro piyambak, mawi ngelaras nggih kados Slendro Banyumas kemawon* (Wawancara Kusino, 03 Februari 2016). Maksud dari pemaparan tersebut, bahwa Slendro Surakarta berbeda dengan Slendro Banyumas. Banyumas memiliki laras Slendro sendiri, sehingga apabila melaras juga disamakan dengan Slendro Banyumas.

Berkaca pada pemaparan seniman Banyumas di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik Slendro Banyumas berbeda dengan Slendro di daerah budaya yang lainnya seperti Slendro Surakarta. Alhasil keaslian dari Laras Slendro Banyumas tersebut harus dijaga. Namun, kenyataannya Laras Slendro di Banyumas mengalami pergeseran akibat pengaruh dari laras musik yang lainnya. Berpijak pada 'konsep teoretik tentang laras', pada tulisan ini akan menunjukkan pergeseran yang terjadi pada Laras Slendro Banyumas dengan beberapa analisis seperti analisis sejarah dan analisis pola *jangkah* Laras Slendro Banyumas sesuai dengan konsep teoretik tentang laras.

PEMBAHASAN

Kehidupan Laras Slendro di Banyumas

Banyumas mempunyai musik tradisi yang juga berlaras Slendro. Beberapa musik tradisi yang hidup di Banyumas antara lain adalah Bongkel, Buncis, Krumpyung, dan Calung. Letak wilayah Banyumas secara geografis, bisa dikatakan merupakan daerah titik temu antara dua budaya yang besar yaitu budaya Jawa Tengah dan Jawa Barat atau budaya Sunda. Letak geografis ini tentunya memengaruhi musik yang ada di Banyumas. Seperti pemaparan Hastanto dan Kuwat dalam penelitiannya tentang 'Kesinambungan Benang Merah Bongkel, Buncis, Krumpyung, dan Calung Banyumas' menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu bentuk kesenian sangat dipengaruhi

oleh letak geografis dan situasi daerah di tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang (Hastanto dan Kuwat, 1999: 34).

W. Pudji Priyanto dalam penelitiannya 'Makna Indhang dalam Kesenian *Ebeg & Lengger* di Banyumas' menuliskan tentang sejarah budaya Banyumas sebagai berikut.

Banyumas sebagai salah satu bagian wilayah propinsi Jawa Tengah, memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat, dialek, makanan tradisional dan kesenian yang menarik, hal tersebut dikarenakan letak geografis Banyumas yang berada pada perbatasan dua etnis yang berbeda yaitu masyarakat Jawa Barat dengan etnik Sunda. Banyumas terletak jauh dari keraton, baik keraton Yogyakarta Hadiningrat atau Mataram maupun keraton Surakarta atau Pajang serta Pajajaran Jawa Barat. Banyumas pernah menjadi pusat kekuasaan wilayah yaitu sebuah Kadipaten. Kadipaten Banyumas sejak didirikan oleh R. Jaka Kaiman atau Adipati Mrapat pada kurang lebih taun 1582 selalu berada dalam bayang-bayang kebesaran keraton Pajang atau Mataram. Oleh karena itu, Banyumas tidak pernah menjadi pusat kebudayaan. Budaya Banyumas dianggap sebagai budaya pinggiran, budaya desa atau budaya petani. Logat dialek Banyumasan yang medhok dan kasar sering dianggap sebagai cermin dari orang pinggiran/desa yang kurang mengerti unggah-ungguh (W. Pudji Priyanto, - : 2).

Melihat sejarah budaya Banyumas yang sering dianggap sebagai budaya pinggiran atau budaya desa, ada benang

merah dengan kondisi musik pada saat ini khususnya dalam hal Laras Slendro. Muncul pernyataan dari beberapa seniman ahli pelaras Calung seperti Kusino, Hadi, dan Sukendar, ketika ditanya bagaimana larasan Calung, mereka menjawab '*larasan (Slendro) seng apik ya Solo*' artinya Laras Slendro yang bagus itu laras seperti yang ada di Solo. Pernyataan dari seniman pelaras Calung ini memicu beberapa dugaan dari peneliti seperti, (1) muncul rasa kurang percaya diri untuk menumbuhkan rasa memiliki Laras Slendro yang asli Banyumas, (2) muncul rasa kurang percaya diri bahwa mereka juga bisa melaras sesuai dengan kepekaan musikal yang dimilikinya, (3) ada rasa minder karena musik mereka musik pinggiran atau musik kerakyatan yang jauh berbeda dengan musik keraton yang dimiliki oleh Surakarta, dan (4) 'ada indikasi bahwa mereka mempunyai ciri khas pelarasan tersendiri yang asli Banyumas'.

Sulit sekali pada waktu sekarang mencari karakter Laras Slendro Banyumas termasuk pada Calung Banyumas yang masih mempunyai larasan asli Slendro Banyumas. Pengaruh dari Laras Slendro Surakarta yang masuk ke Banyumas memberi dampak yang signifikan terhadap keaslian Laras Slendro Banyumas. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat jauh ke belakang sejarah musik di Banyumas.

Sekitar tahun 1970an di Banyumas belum ada seniman yang pandai dalam artian berpendidikan untuk menjadi tenaga kebudayaan. Pada waktu itu lulusan perguruan tinggi seni yaitu ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia)

banyak berasal dari Surakarta. Nama-nama seperti Koeswondo, Hardi Sarsono, Kamaru Samsi, Suhardi RS, Sadino AS, dan Sardjono, akhirnya oleh pemerintah Banyumas diboyong ke Banyumas untuk menghidupkan kebudayaan di sana. Orientasi pertama untuk membangun kebudayaan Banyumas justru bukan budaya Banyumasan karena secara dasar pendidikan mereka berasal dari ASKI Surakarta. Seniman-seniman tersebut justru memberi pengaruh pada skala prioritas kegiatan kebudayaan yang lebih terkonsentrasi pada penggarapan kesenian gaya Surakarta seperti wayang kulit, wayang wong, karawitan dan tari gaya Surakarta^{vi}.

Penggarapan kesenian gaya Surakarta di Banyumas juga bukan tanpa alasan. Mengutip pernyataan Suhardi RS pada sebuah blog di *website* sebagai berikut.

... Suhardi RS. menerangkan bahwa hingga awal dekade tahun 1970-an beberapa ragam kesenian rakyat di Banyumas dilarang dipentaskan. Paling tidak ada dua alasan yang mendasari pelarangan pementasan kesenian rakyat. Pertama, trauma masa lalu. Pada masa revolusi banyak di antara kesenian rakyat di daerah ini direkrut atau dicurigai direkrut oleh Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) yang merupakan underbow PKI. Kedua, adanya penilaian rendah terhadap hal-hal yang berbau "rakyat". Ragam kesenian tradisional seperti lengger, Calung, ebeg, aplang dan lain-lain dianggap kesenian bermutu rendah sehingga tidak pantas dikembangkan atau bahkan dipentaskan di Pendopo Kabupaten^{vii}.

Pada akhirnya mereka mendirikan grup Wayang Orang, Kethoprak dan Karawitan yang diberi nama Wijaya Kusuma. Para pengrawit dan pemain Kethoprak adalah seniman yang asli Banyumas, namun pelatihnya dari Surakarta. Grup Wijaya Kusuma ini beberapa kali menang dalam lomba Kethoprak dan Karawitan tingkat Jawa Tengah bahkan mengalahkan Surakarta sebagai pusat adanya Karawitan pada waktu itu. Pada masa itu jelas secara tidak langsung telinga masyarakat Banyumas mulai terbiasa dengan Slendro Surakarta. Rasito seorang seniman di Banyumas juga memaparkan dalam wawancara sebagai berikut.

. . . Grup Wijaya Kusuma itu yang mendirikan dan melatih ya orang Solo. Bahkan grup ini sempat berjaya di tahun sekitar 1970-1980. Karawitan gaya Surakartanya bagus sampai beberapa kali menang lomba tingkat provinsi. Dulu saya mengenal Karawitan gaya Surakarta dulu sejak saya kelas 5 SD tahun 1960 dan belajar Calung juga baru tahun 1980an (Wawancara Rasito, 19 Maret 2016).

Pengaruh gaya Surakarta ini berlanjut pada didirikannya sekolah seni yang akrab disebut SMKI Banyumas. Penggagas berdirinya SMKI ini juga orang-orang Surakarta termasuk Suhardi RS beserta teman-temannya. Tanggal 11 Maret 1978 Pemerintah Kabupaten/Dati II Banyumas secara resmi mendirikan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dengan nama SMK Pemda Banyumas yang membuka dua jurusan, yaitu Jurusan Seni Tari

dan Jurusan Seni Karawitan. Pada waktu awal berdirinya SMKI Banyumas, karena penggagasnya adalah seniman-seniman dari Surakarta maka strategi pendidikan pun masih mengacu pada ASKI dan SMKI Surakarta. Hal ini bisa dikatakan bahwa awal berdirinya SMKI Banyumas juga memengaruhi Laras Slendro di Banyumas.

Seiring berdirinya SMKI, di beberapa daerah mulai bermunculan seniman-seniman kreatif yang mengembangkan ragam kesenian tradisional Banyumas. Tokoh seni Karawitan pada waktu itu di antaranya adalah Rasito, Parta, Kasbi, S. Bono, Kunes, dan Suryati. Selain beberapa tokoh Karawitan, juga ada seorang tokoh *Lengger* yaitu Kampi yang berasal dari daerah Banjarwaru, Cilacap. Kampi mengembangkan sajian pertunjukan *Lengger* dengan ekspresi individu yang sangat menonjolkan warna sajian Banyumasan, baik melalui ragam gerak tarian, sindhenan, senggakan, gendhing yang disajikan, perangkat musik Calung yang digunakan, kostum yang dikenakan dan lain-lain. Atas peran Kampi inilah, pertunjukan *Lengger* yang hingga awal dekade tahun 1970-an hampir punah dapat berkembang pesat lagi sebagai pertunjukan rakyat yang sangat digemari oleh berbagai kalangan, baik di kota maupun di desa. Di tangan *Lengger* ini pula, mula-mula pertunjukan *Lengger* direkam dalam bentuk pita kaset yang diedarkan secara meluas di dalam maupun di luar wilayah sebaran budaya Banyumas^{viii}.

Memasuki tahun 1980an merupakan masa di mana kesenian tradisi di Banyumas

semakin memuncak termasuk seni musik. Seperti yang dipaparkan oleh Sukendar bahwa pada tahun 1980an banyak bermunculan grup-grup kesenian seperti *Ebeg* dan *Lengger* yang diiringi dengan Calung. Sejauh pengetahuan peneliti, pada masa tahun 1980 tidak diketahui apakah Laras Slendro yang digunakan pada Calung dan kesenian musik lainnya masih terpengaruh oleh Slendro Surakarta atau tidak. Hal ini karena memang peneliti belum menemukan sumber referensi baik dari narasumber maupun tulisan, laporan penelitain, jurnal, atau buku yang membahas persoalan karakter Slendro Banyumas yang asli dan berkembang pada masa tersebut.

Banyak kemungkinan bisa terjadi pada masa tahun 1980an perihal Laras Slendro Banyumas yang berkembang. Mengutip dari blog di *website* yaitu catatan R. Anderson Sutton menulis sebagai berikut.

. . . R. Anderson Sutton bahkan mencatat era tahun 1980-an sebagai, “... *the modern democratic era has at least provided an atmosphere more conducive to the wide acceptance of arts seen by some as “folk”.*” (... era demokrasi modern yang memberikan atmosfer lebih kondusif terhadap penerimaan yang lebih luas bagi ragam kesenian yang dipandang sebagai “rakyat” (R. Anderson Sutton, 1991:71). Catatan Sutton tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa banyak di antara kesenian rakyat Banyumas seperti Calung, *Lengger* dan *Ebeg* yang pada saat itu berkembang cukup pesat^{ix}.

Perkembangan kesenian Banyumas yang pesat pada masa 1980an ini

tidak menutup kemungkinan mulai muncul lagi Laras Slendro yang asli Banyumas. Hal ini karena pada masa itu masyarakat Banyumas mulai bebas berkreativitas sehingga bermunculan grup-grup kesenian dan masing-masing mempunyai cara dalam berkreativitas. Kemungkinan lain bisa juga Slendro Surakarta masih berpengaruh terhadap Slendro Banyumas. Pada masa tahun 1980an tersebut, peneliti tidak bisa menyimpulkan secara pasti bagaimana kondisi yang terjadi pada Laras Slendro Banyumas yang berkembang. Namun, peneliti mempunyai asumsi bahwa Laras Slendro yang asli Banyumas juga berkembang pada masa itu. Asumsi itu didasarkan atas kondisi di mana masyarakat Banyumas mulai bebas berkreativitas dan belum tentu grup-grup yang bermunculan itu semua mendapat pengaruh dari Slendro Surakarta.

Pergeseran Laras Slendro Banyumas pada Calung

Masalah laras Slendro juga terjadi pada pelarasan salah satu jenis musik Banyumas yaitu Calung. Calung terdiri dari beberapa instrumen yaitu gambang, kenong, dendhem, gong, dan kendang. Selain sebagai musik pengiring *Lengger*, posisi Calung dalam budaya Banyumas sangat mempunyai peran. Calung di dalam budaya Banyumas, bisa dikatakan sebagai salah satu karya puncak musik Banyumas. Terdapat juga musik selain Calung seperti Bongkel dan Krumpyung yang cara memainkannya digerakkan seperti Angklung. Hastanto berpendapat bahwa Bongkel dan Krumpyung kurang

bisa mewakili kreativitas orang Banyumas. Apabila dilihat dari cara memainkannya, Calung lebih bisa dimainkan secara cepat dibandingkan dengan Bongkel dan Krumpyung (wawancara Hastanto, 26 Juni 2016). Secara persebarannya, Calung juga terdapat di hampir semua kabupaten atau kecamatan di Banyumas. Seharusnya, Calung menjadi musik yang khas dan berlaras Slendro asli Banyumas. Namun, yang terjadi justru Calung mengalami pergeseran laras karena pengaruh dari laras yang lain.

Beberapa sebab bergeserannya Laras Slendro pada Calung Banyumas salah satunya adalah pengaruh dari Laras Slendro Surakarta. Laras Slendro Surakarta mempunyai pengaruh yang kuat khususnya pada Calung. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kelompok kesenian yang memesan Calung dan dilaras sesuai dengan gamelan Laras Slendro Surakarta. Pada proses penyajian pertunjukan *Lengger* di Banyumas terkadang dijumpai *ricikan* atau instrumen saron yang dikolaborasi dengan Calung Banyumas untuk mengiringi tari *Lengger* tersebut. Supaya laras Slendro pada dua instrumen itu bisa selaras, maka laras pada Calung justru disamakan dengan laras instrumen saron.

Selain terpengaruh oleh Slendro Surakarta, Calung juga mengalami pergeseran laras karena pengaruh dari instrumen *keyboard*. Bisa dijumpai juga dalam pertunjukan *Lengger* terdapat instrumen *keyboard* yang dikolaborasi dengan Calung Banyumas. Larasan Calung pun disesuaikan dengan instrumen *keyboard*. Hal ini akan

berdampak pada keaslian Laras Slendro Banyumas yang lambat-laun bisa hilang dan musnah.

Sekitar tahun 1997an bisa menjadi tanda Laras Slendro di Banyumas mengalami pergeseran akibat pengaruh dari instrumen *keyboard*. Masuknya musik Campursari yang juga merubah sikap dan selera masyarakat Banyumas pada akhirnya membuat Calung mengikuti perubahan dalam hal penggarapan dan larasnya. Perubahan garapan yang terjadi adalah bergesernya sajian gendhing-gendhing Banyumasan klasik dan didominasi oleh lagu-lagu Campursari. Hal ini secara langsung menuntut adanya perubahan-perubahan penggarapan secara musikal termasuk penyesuaian laras pada Calung apabila ingin eksistensinya tetap terjaga. Mengutip pernyataan seorang seniman Banyumas yang bernama Kasbi pada harian Kompasiana sebagai berikut.

Menurut Kasbi (seniman/pimpinan lengger) desa Nusajati, Cilacap berendapat bahwa; sajian lagu-lagu “pop” (musik Campursari) adalah suatu sajian yang dirasakan sebagai faktor mendangkalnya garap gamelan Calung, karena Calung sudah tidak lagi dianggap sebagai medium ungkap yang cerdas, melainkan telah diperlakukan sebagai barang mati seperti balung (tulang). Dalam kenyataannya Calung hanya memberi isian bunyi yang sebenarnya tidak berarti apa-apa. Dalam sajian lagu-lagu campusari Calung hanya difungsikan sebagai instrumen balungan, karena garap yang disajikan hanya berupa teknik-teknik mbalung (Wawancara: 29 Desember 2000)^x.

Seniman pelaras seperti Kusino, Sukendar, dan Hadi pun melayani dan menerima pesanan pelarasan Calung sesuai permintaan si pemesan. Kusino sering menerima pesanan Calung yang disesuaikan dengan Laras Slendro Surakarta. Kusino cukup meminta si pemesan membawa bilah instrumen saron nada 6 untuk dasar membuat laras pada Calung. Berbeda dengan Kusino, Sukendar ketika menerima pesanan untuk melaras Calung yang disamakan dengan laras gamelan, Sukendar menggunakan instrumen gender sebagai dasar untuk melaras Calung. Sukendar juga melayani pembuatan Calung yang disesuaikan dengan instrumen *keyboard*.

Beberapa alasan mengapa laras Calung disamakan dengan gamelan atau instrumen *keyboard* adalah keperluan eksistensi dan supaya kelompok Calung tersebut banyak penanggapnya atau pemesan jasa kelompok tersebut. Calung ketika dilaras sama dengan gamelan Surakarta, maka Calung tersebut bisa digunakan untuk menyajikan beberapa gending-gending gaya Surakarta. Hal ini terkadang juga karena permintaan dari penanggap supaya menyajikan gending-gending gaya Surakarta. Calung ketika dilaras seperti instrumen *keyboard* biasanya untuk menyajikan lagu-lagu Campursari yang dikolaborasi dengan instrumen *keyboard* tersebut. Peristiwa ini tentunya bisa mengancam keaslian Laras Slendro Banyumas yang menurut beberapa seniman mempunyai ciri khas tersendiri.

Pada proses wawancara muncul anggapan bahwa Slendro Calung

Banyumas berbeda dengan Slendro Gamelan Surakarta. Menurut Sukendar dalam sebuah wawancara memaparkan persoalan perbedaan laras tersebut sebagai berikut.

Calung yen disetel koyo laras Slendro Solo kok koyone ora Nyalungi (wawancara Sukendar, 24 Oktober 2015).

Maksud dari pemaparan di atas, bahwa Calung ketika dilaras sesuai dengan Laras Slendro Surakarta maka tidak sesuai dengan Calung Banyumas. Pemaparan Sukendar tersebut dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan pola *jangkah* pada Slendro Banyumas dan Slendro Surakarta. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pola *jangkah* antar nada pada sebuah laras menjadi titik pembeda pada suatu karakter larasan.

Darno dalam sebuah wawancara juga mengatakan Calung dengan Laras Slendro Surakarta kurang sesuai untuk mengiringi gending gaya Banyumasan. Ia memaparkan sebagai berikut.

. . . Berdasarkan atas kepekaan seorang penembang gending Banyumas memunculkan anggapan dari beberapa ahli penembang bahwa Calung Banyumas yang menggunakan sistem pelarasan berdasarkan gamelan Jawa, kurang pas untuk mengiringi gending gaya Banyumasan (Wawancara Darno, 14 Mei 2015).

Kondisi Laras Slendro di beberapa Calung yang dianggap baik oleh seniman-seniman di Banyumas, pola *jangkahnya* hampir sama seperti Slendro Surakarta.

Hasil penelitian Hastanto dalam ‘Redefinisi Laras Slendro’ menjelaskan bahwa Laras Slendro Surakarta memiliki pola *jangkah* yang hampir sama rata dan tidak keluar dari 200an *cent* (Hastanto, 2015:38). Sama halnya Calung yang ada di Bayumas juga mempunyai pola *jangkah* yang hampir sama rata. Berikut ini beberapa Calung Banyumas yang pola *jangkahnya* seperti Slendro Surakarta.

Melihat *jangkah* pada tabel di bawah sangat jelas bahwa *jangkah* yang terdapat

pada Calung tidak keluar dari 200an *cent* dan sama seperti *jangkah* Laras Slendro Surakarta.

KESIMPULAN

Melihat pola *jangkah* pada Calung di atas menunjukkan dengan jelas bahwa pola tersebut mirip dengan pola *jangkah* Slendro Surakarta. Ini membuktikan bahwa Laras Slendro Banyumas terancam keasliannya. Melihat persebaran dan eksistensi Calung yang hampir ada di

Gambang 1

Nada	e	t	y	1	2	3	5	6	!	@	#
Frekuensi	344	398	463	529	613	710	807	947	1088	1248	1431
Jangkah	252	261	230	256	253	222	275	240	237	236	

Gambang 2

Nada	e	t	y	1	2	3	5	6	!	@	#
Frekuensi	348	400	461	529	622	721	820	957	1088	1271	1441
Jangkah	238	246	237	282	255	221	267	222	269	217	

Kenong

Nada	w	e	t	y	1	2
Frekuensi	301	341	397	465	537	621
Jangkah	217	263	271	250	251	

Dendhem

Nada	w	e	t	y	q
Frekuensi	150	174	205	236	271
Jangkah	249	287	237	241	

Berikut Calung yang berada di Purbalingga

Gambang 1

Nada	e	t	y	1	2	3	5	6	!	@	#
Frekuensi	344	398	450	526	595	697	808	948	1077	1259	1421
Jangkah	252	209	271	211	275	255	275	221	269	209	

Gambang 2

Nada	e	t	y	1	2	3	5	6	!	@	#
Frekuensi	344	398	453	526	591	690	808	957	1077	1247	1443
Jangkah	250	224	256	202	269	273	292	204	253	252	

Kenong

Nada	w	e	t	y	1	2
Frekuensi	306	353	406	460	530	593
Jangkah	245	243	217	242	194	

Berikut Calung yang berada di Cilacap

Gambang

Nada	e	t	y	1	2	3	5	6	!	@	#	%
Frekuensi	329	383	434	505	591	664	772	905	1045	1238	1421	1572
Jangkah	263	216	262	272	201	260	275	249	293	238	174	

Kenong

Nada	1	2	3	5	6	!	@
Frekuensi	248	281	324	368	428	497	599
Jangkah	216	246	220	261	258	323	

Dendhem

Nada	q	w	e	t	y	1
Frekuensi	122	136	161	186	217	249
Jangkah	188	292	249	266	238	

setiap daerah di Banyumas, bahkan di kabupaten lain seperti Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara, menunjukkan bahwa Calung adalah musik yang dapat mewakili budaya Banyumas. Alhasil apabila Calung mengalami pergeseran laras, sudah bisa disimpulkan Laras Slendro Banyumas secara umum juga mengalami kondisi kritis dan terancam keasliannya. Laras Slendro Surakarta masih memengaruhi pola *jangkah* pada Calung sebagai musik yang khas Banyumas. Selanjutnya, yang perlu menjadi perhatian adalah pernyataan dari beberapa Seniman yang memaparkan bahwa Slendro Banyumas berbeda dengan Slendro Surakarta.

Realitanya berbeda antara pernyataan seniman tersebut dengan kondisi Calung saat ini yang pola *jangkahnya* mirip dengan Slendro

Surakarta. Hal ini harus menjadi perhatian khusus untuk mencari di mana letak perbedaan antara karakteristik Laras Slendro Banyumas dengan Slendro Surakarta, mengingat keaslian Laras Slendro Banyumas penting untuk dijaga. Berpijak pada kondisi Laras Slendro Banyumas saat ini, diharapkan ada kepedulian untuk mencari bagaimana karakteristik Laras Slendro yang asli Banyumas. Setelah keaslian Laras Slendro Banyumas ditemukan, selanjutnya menjaga keaslian laras tersebut sebagai bentuk identitas musik Banyumas yang mempunyai ciri khas tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Hastanto, Sri. *Konsep Êmbat dalam Karawitan Jawa*. Laporan Penelitian Program Hibah Kompetisi B-Seni 2009 – 2010, 2009.

_____. *Kajian Musik Nusantara – 2*. ISI Press Surakarta, 2012.

_____. *Ngeng & Reng, Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar*. ISI Press Surakarta, 2012.

_____. *Redefinisi Laras Slendro*. Laporan Penelitian Tim Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.

Hastanto, Sri dan Kuwat. 'Kesenambungan Benang Merah Bongkel, Buncis, Krumpyung Dan Calung Banyumas'. *Jurnal Sosiohumanika Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, 1999.

Wien Pudji P. 'Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas'. *Jurnal Imaji fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 2004.

Wien Pudji P. *Makna Indhang Dalam Kesenian Ebeg & Lengger Di Banyumas*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.

Sumber Internet

<http://panginyongan.blogspot.co.id/2008/01/.html>

http://www.kompasiana.com/pringsedhapur/calung-sebagai-simbol-budaya-lokal-masyarakat-banyumas_54ffb74da33311da6450f969

Narasumber

Sukendar, pekerjaan seniman, dan pelaras Calung Banyumas, usia 65 tahun, alamat Papringan, Banyumas

Kusino, pekerjaan seniman, dan pelaras Calung Banyumas, usia 56 tahun, alamat Kemangunan, Purbalingga

Darno, pekerjaan dosen ISI Surakarta, jurusan karawitan. Seniman Calung Banyumas, usia 50 tahun, alamat asal Cilacap. Sekarang tinggal di Perum kostrat, Palur, Kab. Sukoharjo

Rasito, pekerjaan seniman Banyumas dan pengajar karawitan di Universitas California AS, usia 72 tahun, alamat Purwokerto

Sigit, pekerjaan peneliti dan seniman Banyumas, usia 33 tahun, alamat Banyumas

Endnote:

- ⁱ Jarak nada dalam istilah gamelan Jawa
- ⁱⁱ Karawitan Sama dengan musik, tetapi khusus untuk musik tradisional Jawa. Fisiknya disebut gamelan, musikalnya disebut karawitan
- ⁱⁱⁱ Seorang seniman dari Banyumas, dan dosen Karawitan di ISI Surakarta
- ^{iv} Pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya
- ^v Struktur jangkah pada pelarasan gamelan yang dapat membangun rasa karakteristik pelarasan gamelan
- ^{vi} Disarikan dari pernyataan Rasito, Sigit Purwanto dan referesi web dari <http://panginyongan.blogspot.co.id/2008/01/.html> tanggal 6 november 2016 jam 11.56 WIB
- ^{vii} Dikutip dari <http://panginyongan.blogspot.co.id/2008/01/.html> tanggal 6 november 2016 jam 11.56 WIB
- ^{viii} Dikutip dari <http://panginyongan.blogspot.co.id/2008/01/.html> tanggal 6 november 2016 jam 11.56 WIB
- ^{ix} Dikutip dari <http://panginyongan.blogspot.co.id/2008/01/.html> tanggal 6 november 2016 jam 11.56 WIB
- ^x Dikutip dari http://www.kompasiana.com/pringsedhapur/calung-sebagai-simbol-budaya-lokal-masyarakat-banyumas_54ffb74da33311da6450f969 hari Sabtu, 15 Oktober 2016, jam 12.16 WIB.